



PEMIKIRAN TRANSENDENSI DAN IMANENSI THOMAS AQUINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI TEOLOGI PERIBADATAN PENTAKOSTA

Heru Cahyono
STT Bethel Indonesia, Jakarta
heru.cahyono@sttbi.ac.id

Abstract

The thought that God is far away is a problem for Pentecostals. At the same time, God is called the Father, who is close to greeting His people. This research provides specific answers to Thomas Aquinas' thoughts combined with Pentecostalism regarding the worship that God is present as transcendent and immanent. The research method used is descriptive qualitative with a constructive theological approach. The research results show that Pentecostals must first understand transcendence and immanence as a form of God's holy presence. In the worship of Pentecostals, the immanent God becomes proof that God is near when worshipping Him in spirit and truth, and God is transcendent and immanent that His existence is not only sought for proof but experienced.

Keywords: *transcendent; immanent; Pentecostals; presence of God*

Abstrak

Pemikiran bahwa Allah itu jauh menjadikan persoalan bagi kaum Pentakostal. Padahal Allah itu disebut sebagai Bapa yang dekat menyapa umat-Nya. Penelitian ini untuk memberikan jawaban secara spesifik akan pemikiran Thomas Aquinas yang dipadukan dengan Pentakostalisme tentang peribadatan bahwa Allah hadir sebagai transenden dan imanen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Pentakostal harus memahami lebih dahulu transenden dan imanen adalah sebagai wujud kehadiran Allah yang kudus. Dalam peribadatan kaum Pentakostal, Allah imanen menjadi bukti Allah itu dekat ketika menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran dan Allah transenden dan imanen pada esensinya soal keberadaan-Nya bukan hanya dicari pembuktiannya namun dialami.

Kata Kunci: transenden; imanen; kaum Pentakostal; hadirat Allah

PENDAHULUAN

Ibadah memegang tempat yang unik dalam gerakan Pentakostal. Dalam konteks ibadah, spiritualitas Pentakostal dibentuk dan dijalankan.

Ibadah Pentakostal unik dalam bentuk dan isinya serta spontanitas dan semangatnya. Nyanyian, tepuk tangan, dan tarian yang meriah disertai sorak-sorai pujian menjadi

ciri khas ibadah Pentakostal. Ibadah memainkan peran penting dalam pembentukan spiritual dan karakter di kalangan Pentakostal. Selain itu, semua ciri khas Pentakostal lainnya seperti baptisan Roh, berbahasa lidah, mempraktikkan karunia rohani, energi untuk misi dan sebagainya terus menerus diwujudkan dan diinternalisasikan dalam konteks ibadah. Bagi Pentakostal, ibadah adalah urusan komunitas dan di sini mereka secara intim mengalami kehadiran Tuhan. Di dalam ibadah, seluruh jemaat benar-benar mengalami kehadiran Roh Kudus yang membebaskan dengan menerima penyembuhan tubuh, pelepasan emosi dan peneguhan spiritual. Oleh karena itu, ibadah Pentakostal dapat disebut sebagai tempat kelahiran teologi dan spiritualitas Pentakosta dan dengan demikian berdiri sebagai paradigma yang membebaskan.

Ibadah Pentakostal adalah faktor pertumbuhan kunci dan fakta ini diakui baik oleh pengamat di dalam maupun di luar gerakan. Semakin banyak orang muda tertarik pada gerakan ini karena ibadahnya hidup, bersemangat, dan melibatkan.

Ibadah Pentakostal memungkinkan jemaatnya terlibat secara pribadi dan langsung dengan manifestasi Allah. Pengalaman Tuhan secara pribadi melalui karya Roh Kudus tersedia untuk semua orang, dan keterlibatan kaum awam menjadi ciri terpenting dari ibadah Pentakostal berbeda dengan peran dominan yang dimainkan oleh imam atau pelayan di gereja-gereja tua. Penekanan Pentakostalisme pada "kebebasan dalam Roh" menjadikannya fleksibel secara inheren dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda dan sifat ini memungkinkan gerakan untuk tumbuh di semua budaya, terutama dalam konteks Dunia Dua Pertiga. Dalam konteks India, kaum muda, kaum miskin, dan terpinggirkan lebih tertarik pada gereja-gereja Pentakostal karena spiritualitas Pentakostal, khususnya ibadah yang dinamis dan energik. Di sini, jemaat mampu melepaskan beban emosional, kecemasan, dan ketakutan mereka. Selain itu, dalam ibadah Pentakostal banyak yang menerima kesembuhan penyakitnya dan dibebaskan dari kerasukan roh. Spiritualitas yang begitu mendalam menarik orang-orang dari setiap

lapisan masyarakat, terutama orang miskin dan gerakan ini berkembang pesat di sub-benua India.

Pemikiran seorang berharga ketika setiap pemikiran tersebut menghasilkan suatu perubahan terhadap pola pikir manusia yang baik. Tentunya hal tersebut dituangkan dalam suatu tulisan dalam bentuk buku, jurnal, tabloid atau koran-koran yang bisa dibaca. Apalagi dalam isinya terdapat karya-karya tulisan yang memberikan dampak besar dalam kehidupan kekristenan. Thomas Aquinas dalam karya-karyanya sudah memberikan banyak sekali pemikiran untuk kekristenan dari dulu hingga dipakai sampai saat ini. Memang tak bisa dipungkiri bahwa pemikirannya terhadap filsafat-filsafat Aristoteles disesuaikan dengan pandangan-pandangan Alkitab, hal ini tentunya dapat membangun iman Kristen (SMAK St. Thomas Aquinas Ruteng, 2021). Iman Kristen harus dibangun dengan dasar yang kuat. Itu sebabnya, iman orang Kristen selalu diuji dengan berbagai percobaan. Sebab dari iman itu manusia diberikan kodrati yang sempurna oleh Allah sendiri. Thomas Aquinas memberikan pandangan bahwa

memang mulanya manusia didesain Allah untuk memiliki kehidupan yang berstandar kodrati, hal itu sempurna dan diberikan suatu hikmat yang berasal dari Allah sendiri (Aquinas, 1954).

Dari pemikiran-pemikirannya. Aquinas sadar bahwa yang dimiliki oleh manusia berasal dari rahmat Allah itu sendiri. Itu sebabnya, dia menuturkan bahwa setiap manusia pada mulanya bersifat kodrati. Kodrati itu yang memberikan suatu dorongan terhadap iman manusia yang percaya bahwa Allah itu ada dan eksistensi-Nya kekal. Tentunya iman setiap manusia berbeda-beda, ada yang menganggap bahwa Allah itu terasa jauh karena berada di sorga. Allah juga kudus sehingga dalam pemikiran manusia Dia jauh. Sedangkan ada juga yang memahami bahwa Allah itu dekat, Dia seorang pribadi yang memahami setiap keluh kesah kehidupan manusia. Tidak mengherankan Dia dipanggil Bapa (Indriswari & Giawa, 2019).

Merespons kenyataan di atas, seperti apakah kita memahami Allah? Dalam kehidupan jemaat tentunya gereja harus memberikan jawaban yang tepat akan pernyataan Allah bahwa Dia dekat dan jauh. Maka dari

itu, gereja sudah seharusnya menjadi terang agar melakukan perubahan dan perbaikan guna kemajuan para jemaat dalam tingkat kognitifnya (Subardjo, 2015). Tidak menjamin juga seorang berjemaat selalu hadir untuk mengetahui kebenaran yang murni apalagi bagi mereka yang tidak hadir ke gereja (Wariki & Poli, 2019). Dalam kontelasi seperti inilah, gereja harus memberikan pengajaran yang sehat bagi jemaat yang digembalakan (Untung et al., 2019). Gereja memberikan ruang pemuridan yang berfokus pada spiritualitas dan kognitif dari jemaatnya (Hosea, 2018).

Sudah semestinya gereja membantu jemaat untuk memiliki pola berpikir yang sehat dalam memahami realitas Allah. Salah satu hal penting diketahui jemaat adalah konsep Allah itu jauh atau dekat. Dalam pemikiran Thomas Aquinas konsep Allah yang jauh dan dekat disebut dengan Allah transenden imanen. Dua kata ini sebenarnya menjadi hal yang harus didiskusikan filsafat ketuhanan. Allah yang Mahahadir berada di dunia, namun menjadi daging atau manusia pada pribadi Yesus Kristus yang agung dan

kudus (Setyobekti, 2017). Allah hadir dalam dunia, namun tidak berasal dari dunia, karenanya Dia berkuasa atas dunia (Pakpahan, 2015). Maka dari itu, jemaat harus memahami arti penting konsep transendensi dan imanensi.

Berbagai pemahaman dibangun untuk mendekati transendensi dan imanensi Allah. H Christ Ransford mendekatinya dari sudut pandang matematika. Menurutnya, analisis matematika dapat digunakan untuk menjelaskan pertanyaan kuno tentang apakah Tuhan akan hadir secara bersamaan di mana saja di alam semesta yang lebih luas, atau apakah Allah lebih suka diistimewakan lokasi dalam ruang-waktu. Ransford hanya mampu memahami Allah sebagai pribadi yang hadir dalam kehidupan manusia dan tidak tidak terbatas (Ransford, 2016). Sedangkan Gheorghe Istodor mendekati konsep transendensi dan imanensi dari perspektif Orthodox. Menurut Istodor transenden dan imanen adalah, konsep ini tidak dihargai dalam teologi Ortodoks. Ortodoks memberi makna pada keberadaan dan keselamatan hanya dalam personalis Allah. Absolutisasi

transendensi dan imanensi oleh filsafat atau ideologi tidak diterima karena membawa konsekuensi berbahaya yang berkaitan dengan Tuhan, manusia dan penciptaan. Absolutisasi keduanya mengarah pada penghapusan keilahian Kristus (Istodor, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini berfokus pada konsep transendensi dan imanensi dalam pemahaman teologi Pentakostal.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui *library research*. Alasan menggunakan metode ini karena kajian yang hendak dibahas dalam ranah teoritis yang pada gilirannya memberikan dampak praktis. Penelitian kualitatif mempunyai dampak dalam menginterpretasi setiap makna-makna terdapat dalam fenomena-fenomena yang terjadi pada kedalaman data yang didapati (Sumarno et al., 2022). Prosedur penelitian dibagi dalam 3 kajian. Pertama, peneliti mengkaji konsep transendensi dan imanensi Thomas Aquinas. Kedua, konsep transendensi

dan imanensi teologi Pentakostal. Ketika, relasi transendensi dan imanensi keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Transenden dan Imanen dalam Pemikiran Thomas Aquinas

Thomas Aquinas adalah seorang teolog dan filsafat yang berpengaruh besar dalam dunia teologi dan filsafat. Aquinas lahir di kastil Roccasecca, tidak jauh dari Napoli, sekitar tahun 1224 atau awal tahun 1225. Ayahnya bernama Aquino. Orangnya adalah seseorang yang taat agama. Pada usia lima tahun ia menjadi Oblat Benediktin di Monte Cassino. Oblat memiliki pengertian bahwa seorang yang seluruh hidupnya dikhususkan untuk Tuhan atau pelayanannya (Copleston, 2021). Maka dari itu, pemikiran selalu menjadi hal yang sering diperbincangkan di kalangan jemaat teologi Pentakostal. Penerapan yang dilakukan harus benar-benar memberikan dampak yang baru kehidupan kristiani. Pemahaman ini berpijak bahwa Allah Mahakuasa dan Mahahadir. Dengan demikian, secara tidak sengaja sebenarnya Thomas Aquinas ingin

memberikan suatu paradigma bagi teologi Pentakostal bahwa kehadiran Allah harus dimengerti, bukan hanya dirasakan saja.

Tentunya konsep pemikiran transenden dan imanen Allah tidak berjalan secara mulusnya. Pemikiran ini harus didasari dengan bukti-bukti yang jelas. Sebab sama halnya dengan Thomas Aquinas yang sedang membuktikan eksistensi Allah, dimana bukti-buktinya bukanlah mudah, melainkan proposisi yang menghantarkan kepada suatu hal pemikiran yang tidak terbayangkan dan terpikirkan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia hidup dalam dunia sekularis, dimana hal ini dianggap biasa. Ditambah filosofi-filosofi dunia yang memberikan pengaruh atau menjelaskan tentang Tuhan dianggap tidak ada (Hasiholan & Setyobekti, 2021). Lalu masih banyaknya manusia dibina dan dibentuk dalam keluarga yang tidak memiliki kepercayaan akan Tuhan, maka sangat wajar jika mereka meminta bukti yang amat mendalam akan kehadiran Allah.

Perlu diketahui dibesarkan dalam ruang lingkup biara maka tidak heran akan kemampuan dalam

berteologi Thomas Aquinas akan pengetahuannya pada transenden dan imanen Allah. Dengan mengetahui filsafat tentunya tidak menjadikan dirinya tidak percaya Allah, namun ia gunakan sebagai sarana sebagai pencariannya dan pembuktian akan transenden dan imanen Allah. Dalam tulisan terkenalnya *summa theologica* ia menjawab pertanyaan berupa “*untrum deum esse sit per se notum?*” Yang berarti apakah Tuhan harus menjadi bukti diri? Lalu pada bab keduanya yaitu *Summa Contra gentiles* untuk mempertimbangkan *de opinione dicentium quod deum esse demonstrari non potest, quum sit per se notum*” kata ini memiliki makna yaitu memberikan hormat atau menghormati pendapat manusia yang percaya bahwa Tuhan itu ada, dimana tidak dapat dibuktikan keberadaannya, yang melaluinya akan menjadi bukti secara sendirinya (Copleston, 2021). Memang sulit dan tidak masuk akal untuk membuktikan Allah melalui pengetahuan ilmiah. Sebab Thomas Aquinas juga berpendapat bahwa pemahaman akan Allah ini sedikit membingungkan dan memang membutuhkan suatu kejelasan yang lebih eksplisit. Oleh sebab itu,

mengetahui transenden dan imanen Allah tetap ada, jauh tidaknya Ia tergantung cara pandang manusia memandangnya. Tentunya jika kehidupan manusia memang benar, suci dan berusaha melayani-Nya tentunya manusia akan merasakan bahwa Allah itu imanen, namun adakalanya jika manusia lalai dan jatuh dalam dosa maka Ia memiliki pemahaman bahwa Allah itu transenden, dibalik transendensi Allah, Ia tetap Allah yang Mahakuasa, Mahahadir, dan Mahakuasa. Maka yang menjadi esensi bukan seberapa jauh atau dekatnya, namun keberadaan-Nya, membawa perubahan dalam setiap ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh sebab itu, seseorang tidak dapat dan tidak mampu memahami kodrati Allah itu sendiri, apakah Allah itu? tanpa mengetahui eksistensi Allah, bahwa-Nya adalah; namun manusia hanya mengetahui bahwa faktanya Allah itu ada secara esensinya.

Pemahaman Transenden dan Imanen dalam Teologi Pentakosta

Allah bisa hadir dimana-mana, bukan hanya di gereja, namun di luar gereja Allah dapat hadir. Dalam rumah Allah dapat hadir, dengan

mengadakan persekutuan antara keluarga dan anak-anak maka hadirat Allah akan turun memenuhi dalam keluarga tersebut (Setyobekti, 2017). Transenden dan imanen sebenarnya hal adalah kata saling berkaitan dengan kehadiran dan kuasa Allah. Allah yang dipercaya dalam teologi Pentakostal memang benar bahwa Allah itu maha kuasa dan maha hadir. Jadi percaya bahwa Allah itu hidup dalam kehidupan manusia. Ia bisa bisa disebut Bapa karena memang Ia adalah Allah tritunggal yaitu Bapa, Putra dan Roh kudus. Perlu diketahui teologi Pentakostal percaya bahwa setiap orang percaya ada Roh kudus, dimana karunia-karunia Roh dan baptisan Roh kudus menjadi bagian-bagian yang penting pada teologi ini (Sutoyo, 2018). Memang tak bisa pungkiri bahwa Roh Kudus hadir sebagai penolong bagi kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, teologi sampai sekarang percaya bahwa Allah itu Esa, yang menyatakan dalam diri-Nya yaitu Bapa, putra dan Roh Kudus (Sudjono, 2011). Keesaan Allah tidak bisa diukur dengan rasio yang dimiliki manusia, sebab hal itu akan menyakiti diri manusia akibat lemah dan buntunya rasio dimiliki, Allah berbeda dengan manusia, sebab

teologi ini hanya harus dipelajari namun harus dialami dengan kuasa iman dalam diri manusia (Juhani, 2017)

Konsep Keesaan Allah tidak bisa membandingkan pemikiran manusia yang sempit dan terbatas ini. Namun perlu dipahami, transenden dan imanen Allah dapat dipahami dengan adanya teologi Pentakostal. Tentunya teologi Pentakostal selaras dengan pemikiran dari Thomas Aquinas dimana Allah itu transenden dan imanen. Memang Allah jauh ketika manusia itu berlaku dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Sejak adam dan hawa jatuh dalam dosa dari situlah kemuliaan Allah tidak lagi ada dalam diri manusia. Hubungan antara Allah dengan manusia benar-benar terputus dan kandas akibat menjijikannya dosa yang terdapat dalam diri manusia. Maka dari itu, manusia harus menyadari hanya firman-Nya yang mampu memberikan kesadaran pada diri manusia terhadap kebobrokan dosa itu (Gea & Darmawan, 2021). Maka dari itu, Allah yang datang dalam rupa manusia Yesus kristus hadir sebagai penyelamat dunia untuk memulihkan hubungan yang rusak,

sehingga manusia dapat Kembali berhubungan dengan-Nya (Mangentang & Salurante, 2021). Karya-Nya di kayu salib memberikan pemahaman bahwa Allah itu imanen dekat terhadap manusia. Ia tidak jauh sebab pemulihan jiwa manusia sudah dipulihkan, sebab terjadinya perubahan yang terdapat dalam jiwa manusia. Realitas penyaliban Yesus kristus adalah untuk menebus dosa-dosa umat manusia menjadi hal yang klimaks dan memang sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama (Pakpahan, 2019). Maka dari itu, umat manusia harus dan berusaha hidup suci.

Kesucian hidup adalah hal yang terus diperjuangkan kehidupan orang percaya. Dalam teologi Pentakostal, kesucian hidup adalah suatu ajaran atau dogma yang terpenting, sebab memang Allah yang disembah kudus. Jika kehidupan kesucian orang percaya kurang untuk diperjuangkan maka akan terasa bahwa Allah itu jauh (Pakpahan & Pantan, 2022). Diluar kemampuannya, sebab tidak mengenakan pakaian kekudusan yang benar. Kekudusan Allah itu tidak dapat dibandingkan oleh keadaan manapun ataupun seluruh dunia dan

isinya. Allah itu memang memiliki kemahakuasaannya baik itu Mahahadir, mahakuasa dan Mahatahu, hal ini manusia tidak mengetahuinya (Wijaya, 2019). Dalam kehidupan bergereja tentunya harus memberikan pemahaman yang absolut dan murni setiap kebenaran firman Allah. Sebab jemaat adalah domba-domba yang harus dirawat setiap harinya. Disinilah peran gembala jemaat untuk memberikan makanan rohani berupa khotbah-khotbah yang relevan dan sesuai dengan pengajaran kristus dan menyelaraskan teologi Pentakostal. Gembala adalah mentor, pembimbing rohani yang tidak hanya rohani saja namun moral juga untuk memberikan pendidikan berjalan dalam Kristus (Hardori et al., 2019).

Transenden dan imanen harus ada dalam kehidupan jemaat. Sebab hal ini penting. Untuk mengetahui setiap kehidupan manusia, bahwa Allah sang pemberi hidup, transenden dimana Allah jauh serasa tidak ada hubungan pada dunia, namun ingat manusia selama ini diberi kehidupan oleh Allah. oleh sebab itu, transenden ini harus diimbangi dengan imanen. Sifat Allah yang imanen menjadi manusia bahwa ia dapat tinggal di

dalam-Nya. Manusia tidak bisa membayangkan tinggal didalam Allah, lalu tidak dapat digambarkan oleh sebab transendensi tersebut. akan tetapi, Ia tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, Ia memang bukan berasal dari dunia ini. Sifat-sifat yang tidak terbatas, salah satunya mengasihi manusia tanpa batas, maka pastinya juga kehadiran-Nya dimana menandakan bahwa Ia tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Konsep Hadirat Allah dalam Peribadatan menurut Teologi Pentakostal

Konsep hadirat Allah bahwa Allah itu dapat hadir bukan soal tentang bagus dan mewahnya music dalam gereja tersebut. Tetapi, adanya kuasa Roh Kudus mengalir dalam setiap iringan lagu yang diangkat dan dinyanyikan. Disisi lain, di dalam gereja, *worship leader* atau WL dipercayakan untuk melayani umat-Nya dengan menghantarkan jemaat kepada hadirat Allah.(Luni, 2015) Lalu, peribadatan tentunya selalu ada nyanyian yang disuguhkan untuk kemuliaan Tuhan. Teologi Pentakostal melakukan kegiatan peribadatan dengan kegiatan yang teratur dimulai hari minggu, tengah

minggu dan hari lainnya. Penyembahan dalam peribadatan ini tentunya identic dengan keadaan jemaat yang berbahasa roh dan lidah. Hal ini sering terjadi dalam gereja Pentakostal. Dalam teologi Pentakostal tentunya hal ini diperbolehkan bukan suatu hal yang haram, namun terdapat dalam ajaran teologi Pentakostal.

Hadirat Allah penuh dengan kemuliaan, sebab disinilah perjumpaan sering terlihat dan terjadi dengan Tuhan (Baskoro Paulus Kunto, 2021). Sebab “keintiman” kaum Pentakostal adalah pujian dan penyembahan yang menghadirkan hadirat Allah yang kudus. Bukan sekedar pertunjukan ajang talenta yang dimiliki, namun antara pertemuan Allah dengan kaum Pentakostal. Oleh karena itu, kaum Pentakostal percaya bahwa hadirat Allah itu tidak mengenal tempat, waktu, suasana atau fasilitas kemewahan musik yang dimainkan, namun penyembah hadir dari hati manusia sendiri, sehingga hadirat Allah berasal dan murni dari hati yang tulus dan hancur hati. Sebab Allah dapat bekerja dalam segala perkara, hati yang hancur bisa membawa

hadirat Allah, karena Ia hadir dekat terhadap mereka. Dalam Mazmur 34:18 mengatakan Tuhan dekat kepada orang-orang yang patah hati dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya. Hal ini selaras bahwa saat manusia datang dengan sepenuh hati dan tulus apalagi hancur hati akan kelalaian dosanya, maka hadirat Allah ada. tentunya Allah akan memberikan pengampunan (Hannas & Rinawaty, 2019). Dalam hadirat-Nya akan membawa umat manusia memiliki Roh Kudus sebagai penghibur yang tidak dapat dibandingkan, sebab penghibur tersebut berasal dari Allah sendiri (Togatorop, 2019). Hadirat-Nya diperlukan setiap waktu bukan sebagai penghibur saja, namun sebagai sandaran penuh (Sembiring, 2018).

Tempat dan suasana apapun bisa dipakai-Nya sebagai hadirat Allah. Namun yang pastinya, teologi Pentakostal memiliki keyakinan bahwa Allah itu dapat hadir sebagai transenden dan imanen. Hanya saja, perlunya pemahaman kalangan Pentakostal untuk mengulik lebih dalam memahami Allah hadir. Sebutan sebagai Bapa adalah hal yang

menjadi sering ditemukan, hal ini tidak adanya timbul pertentangan sebab ajaran teologi Pentakostal percaya bahwa Allah adalah tritunggal. Teologi Pentakostal tetap memberikan kejelasan yang tepat untuk kalangannya, tidak hanya memberikan suatu ajaran.

Relevansi Bagi Kalangan

Peribadatan Pentakostal

Sejauh ini peneliti telah secara singkat memperkenalkan pembaca pada perdebatan teologis mengenai sifat teologi dan membahas perlunya metode penelitian baru agar sesuai dengan perkembangan dalam Gereja kontemporer. Pada bagian ini peneliti menguraikan perspektif peneliti sendiri tentang bagaimana pembuatan teologi yang konstruktif terjadi sebagai aktivitas kreatif dan relasional dengan banyak hasil, berusaha untuk mengakui pengalaman spiritual komunal orang percaya sebagai sumber teologi yang valid dan untuk menggambarkan teologi itu sendiri sebagai multimodal dan proses interaktif. Pembaca yang akrab dengan teologi evangelis dan/atau Pentakostal akan mengenali unsur-unsur dasar dari perspektif ini, walaupun modelnya sendiri adalah

penalaran peneliti sendiri. Perlu dicatat bahwa ini sama sekali tidak mengecualikan model lain yang disajikan di atas, melainkan berusaha melengkapinya dan memacu refleksi lebih lanjut.

Bagi peneliti adalah bermanfaat untuk melihat pembuatan teologi yang konstruktif sebagai proses interaksi yang berkelanjutan antara teks dan konteks dan antara menghubungkan dan merefleksi. Proses interaksi ini menghasilkan berbagai bentuk atau mode teologi yang berbeda, semuanya dengan penekanannya yang spesifik, dan terjadi di mana pun iman Kristen dihayati, diekspresikan, dan direfleksikan.

Bentuk teologi yang lebih eksplisit muncul ketika sumbu pertama digabungkan dengan sumbu kedua, yaitu teks dan konteks. Karena sebagaimana Allah menyatakan diri-Nya kepada kita, Ia melakukannya melalui Firman, Kristus, dan firman tertulis yang berpusat pada-Nya. Oleh karena itu, kata-kata, yaitu teks, sangat penting dalam pembuatan teologi Kristen, baik sebagai sumber maupun sebagai ungkapan teologi. Namun, tidak ada teks yang dapat dibaca dan dipahami terlepas dari

konteksnya dan tidak ada teks yang dapat dibuat relevan untuk pembaca baru kecuali jika itu juga berhubungan dengan konteksnya. Oleh karena itu merupakan bagian dari tugas teologi untuk merefleksikan berbagai konteks teks Alkitab, serta banyak teks dan konteks Gereja, sejarah dan kontemporer. Kemudian sebuah siklus baru dimulai, di mana teks dipahami dari konteksnya sendiri maupun dari konteks kita dan pada saat yang sama teks dibiarkan berbicara dalam dan pada konteks kita untuk mengoreksi dan menantang cara hidup kita.

Umat Pentakostal tentunya memahami bahwa Allah itu transenden dan imanen (Setyobekti, 2017). Penyembahan yang dilakukan membawa kedamaian dalam hati, bukan sebagai beban yang harus dilakukan. Sehingga tidak mudah terkecohnya jemaat akan pengetahuan-pengetahuan yang tidak sesuai dengan ajaran teologi pentakosta. Dalam hal ini penting sekali ketika jemaat menyatakan keberadaan Allah transenden dan imanen harus menghasilkan buah dalam kehidupan orang percaya.

Sebab sangat miris jika kehidupan orang percaya tidak menghasilkan buah, apalagi ketika seorang tersebut mengenal kebenaran. Seharusnya kebenaran tersebut membawa suatu hal yang baru bagi kehidupannya.

Bagi Pentakostal, ibadah selalu menjadi sarana teologi mereka, menghidupkannya dan memberinya validitas. Kerangka komitmen individu percaya kepada Kristus diciptakan dan dipertahankan oleh bahasa dan konsep yang digunakan dalam ibadah bersama. Dengan demikian, ibadah membentuk landasan spiritualitas Pentakostal, teologi dan misi dan bertindak sebagai tempat kelahiran mandat membebaskan Pentakostalisme. Oleh karena itu, di halaman-halaman berikut kita akan mempelajari berbagai aspek ibadah Pentakostal untuk memahami keunikannya. Selain itu, kita akan melihat bagaimana unsur-unsur ini membawa manusia ke dalam transformasi spiritual dan sosial untuk menciptakan identitas baru dan kedudukan sosial dalam kehidupan orang miskin dan biasa.

Berpijak pada peribadatan bukan hanya diterapkan dalam

peribadatan saja, namun dalam hidup sehari-hari umat Allah harus diterapkan bahwa kehadiran-Nya membawa Pelangi indah dan hujan berkat bagi sesama. Setiap nyanyian yang dinaikan dalam peribadatan, harus membawa jemaat pada kesadaran diri penuh akan tingkat perubahan. Memang dalam liturgi peribadatan kaum pentakosta tidak kaku dan lebih sifatnya terbuka. Keadaan zaman manapun tentunya bisa masuk dalam peribadatan pentakosta. Selagi hal ini menyembah pada Bapa dalam roh dan kebenaran maka masih bisa dijalankan. Setiap orangnya tentunya dapat menyembah dengan gaya apapun sebab, memang dalam penyembahan kaum pentakosta tidak kaku, adanya menangis, bertepuk tangan, mengangkat tangan hal ini memang ada dalam kaum pentakosta. Tentunya memberikan ruang seluas-luasnya Roh Kudus untuk masuk menjamah peribadatan tersebut. Roh Kudus harus memiliki peranan penting, sebab memang sudah mandat dari Allah bahwa Roh Kudus menjadi penolong ketika Yesus Kristus naik ke sorga sebelum menjemput dan datang kembali ke bumi.

Orang-orang tidak perlu khawatir atau risi dengan orang-orang yang menyembah sampai nangis, bahkan sampai melompat-lompat sebab hal tersebut adalah bagian dalam peribadatan-Nya, tidak diwajibkan namun ada beberapa kejadian hal itu terjadi, hal tersebut sebagai wujud simbolik manusia dalam menyembah Allah yang benar. makanya tidak heran setiap musik yang dibawakan harus didasarkan takut akan Tuhan dan meminta bantuan Roh Kudus. Dengan begitu *worship leader* dan jemaat dapat menyelami kedalaman hadirat Allah yang begitu sejuk dan menenangkan jiwa, sehingga jemaat pun dapat dipersiapkan untuk menerima firman-Nya yang Ajaib (Destyannto et al., 2022). Lalu dalam ajaran teologi Pentakostal dimana kaumnya mengalami baptisan Roh kudus, memang tidak dapat dipisahkan praktek bahasa Roh yang mana diucapkan ketika dalam penyembahan dilakukan. Kaum Pentakostal percaya bahwa bahasa Roh adalah salah satu tanda dipenuhi Roh Kudus. Memang hal ini bermanfaat untuk membangun diri orang tersebut. Oleh sebab itu, jika seorang berbahasa lidah, tentunya

tidak harus menjadi bahan yang harus ditertawakan, namun tetap dihormati. Yang terpenting adalah ketika orang tersebut selaras dengan menghasilkan buah dalam kehidupannya. Dalam peribadatan juga terdapat mujizat yang terjadi dan tanda-tanda ajaib. Tentunya hal ini relevan bagi kalangan Pentakostal, maka dari itu harus terus dijaga dan dihidupi setiap teologi ajaran Pentakostal.

Karakteristik penting lainnya dari ibadah Pentakostal adalah, ia menciptakan konteks perjumpaan dengan Tuhan. Albrecht mengklaim bahwa ibadah Pantekosta "dirancang untuk memberikan konteks pertemuan mistik, pengalaman dengan yang ilahi. Perjumpaan ini dimediasi oleh rasa kehadiran ilahi langsung". Klaim ini dengan mudah akan disetujui oleh orang-orang percaya Pentakosta karena dalam setiap aspek kebaktian Pentakosta, apakah itu menyanyikan lagu, kesaksian, pesan atau Meja Tuhan, mereka mengantisipasi perjumpaan ilahi. Tanyakan kepada orang percaya Pentakosta tentang tujuan akhir berpartisipasi dalam ibadah; dia akan menekankan keinginan untuk mengalami Tuhan. Sebuah pelayanan

yang tidak menghasilkan pengalaman Ketuhanan ini, apakah itu menyanyi, pesan atau kegiatan lainnya dianggap sebagai "mati" dan hanya "manusiawi". Pentakostal percaya bahwa Tuhan "ingin bertemu dengan umat-Nya." Dengan demikian, Pentakostal mendekati ibadah dengan sikap menunggu; Tuhan akan berjumpa dengan umat Tuhan. Pemahaman ini membentuk gaya dan struktur ritual dan menginformasikan simbol ibadah sebagai jenis perjumpaan dengan *hierophany* (manifestasi dari yang sakral). Oleh karena itu, setiap ibadah adalah festival, perayaan yang menyenangkan. Dalam perjumpaan ini, Pentakostal menerima vitalitas baru dan perspektif baru tentang kehidupan dan jawaban atas masalah yang mengganggu mereka. Mengutip mantan pecandu narkoba di Hong Kong, Miller mengatakan bahwa dalam ibadah Pentakosta seseorang tidak hanya bernyanyi tentang Tuhan dan Yesus, tetapi "menyentuh" Allah. Ibadah Pentakostal bukanlah sekadar persetujuan kognitif terhadap proposisi teologis. Ini adalah pengalaman membiarkan diri merasakan kehadiran Allah, dan

karena alasan ini ibadah adalah ekspresi yang utuh.

SIMPULAN DAN

REKOMENDASI

Allah transenden dan imanen adalah penjembutan untuk memahami eksistensi Allah dalam teologi peribadatan Pentakostal. Allah bukan hanya sejauh doa, tetapi sedekat hubungan yang penuh keramahan dan pelukan. Allah yang Maha, menyapa ciptaan-Nya. Sang Maha membuka diri-Nya dan mendekat dengan umat-Nya. Kapan kita berbicara tentang transendensi Allah, kita hanya bisa mengungkapkan pemahaman kita dalam bentuk metafora, simbol, perumpamaan, dan iman. Namun, ketika kita memahami imanensi Allah, maka kita dapat menghayati sapaan-Nya seluruh ciptaan-Nya.

REFERENSI

Aquinas, T. (1954). *Questiones Disputatae de Veritate*. Chicago: Henry Regnery.

Baskoro Paulus Kunto. (2021). Pemuridan dalam Konsep Teologi Pentakostal bagi

Pertumbuhan Gereja. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77.

Copleston, F. (2021). *Filsafat Santo Thomas Aquinas* (E. A. Astanto (ed.); Cetakan Pe). BASABASI.

Destyannto, Y. T. R., Lubianto, D., & Jono. (2022). Pemulihan Pondok Daud: Landasan Teologis dan Pembaharuan Pujian dan Penyembahan Pentakosta Masa Kini. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 08(01), 1–23.

Gea, L. D., & Darmawan, I. P. A. (2021). Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya. *Jurnal Shanan*, 5(1), 1–14.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2621>

Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan

- dalam Pekabaran Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 55–74.
<https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>
- Hardori, J., Rajagukguk, J., Randy, P., Sinaga, N., & Ruben, H. (2019). Studi Teologi Kontekstual terhadap pemberian Ulos dalam pernikahan adat Batak. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 39–56.
- Hasiholan, A. M., & Setyobekti, A. B. (2021). Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis di Korintus. *Manna Rafflesia*, 1(c), 27–52.
- Hosea, A. (2018). Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) dalam Gereja Lokal. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 1–13.
- Indriswari, L., & Giawa, K. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen terhadap Karakter Anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1).
- Istodor, G. (2016). Transcendent and Immanent in the Orthodox Theology. *Dialogo*, 2(2), 45–54.
- Juhani, S. (2017). Teologi Dialektis: Buah Teologi Dari Rahim Perang Dunia Pertama. *Jurnal Ledalero*, 16(1), 7.
<https://doi.org/10.31385/jl.v16i1.56.7-25>
- Luni, T. Y. (2015). Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif terhadap Hadirnya Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 36–54.
- Mangentang, M., & Salurante, T. (2021). Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 1–13.

- <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>
- Pakpahan, G. K. R. (2015). Diberi Kuasa untuk Berdoa dengan Penuh Otoritas. In *Empowered to Serve* (pp. 27–52). STT Bethel Indonesia.
- Pakpahan, G. K. R. (2019). Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i21-14>
- Pakpahan, G. K. R., & Pantan, F. (2022). Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16. *Old Testament Essays*, 35(2), 1–19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>
- Ransford, H. C. (2016). Immanence or Transcendence? Mathematical View. *Dialogo*, 2(2), 21–33.
- Sembiring, N. (2018). Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 22–42.
- Setyobekti, A. B. (2017). *Pondasi Iman*. Bethel Press.
- SMAK St. Thomas Aquinas Ruteng. (2021). *Biografi Santo Thomas Aquinas*. Smakaquinasruteng.Sch.Id.
- Subardjo, M. T. (2015). Spiritual Worldliness sebagai Ancaman Besar Gereja Sepanjang Zaman. *Jurnal Teologi*, 4(1), 73–87.
- Sudjono, A. (2011). Pentakostalisme. *Jurnal Antusias*, 1(2), 6–12.
- Sumarno, Y., Lasfeto, A., Paendong, V. A. R., Rut, & Leorince. (2022). Penerapan Hybrid Class pada Pembelajaran Tatap Muka di Prodi Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4186–4197.
- Sutoyo, D. (2018). Analisis Historis terhadap Teologi Gerakan

- Pentakostalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>
- Menurut Filipi 2:6-8 dan Permasalahannya. *CONSILIUM: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20(2), 153–171.
- Togatorop, T. (2019). *Teologi Pentakosta*. 1–29.
- Untung, N., Wariki, V., Merari, D. B., Budi, A., & Sugiono, S. (2019). Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 8.
- Wariki, V., & Poli, K. D. (2019). Implementasi Pengajaran yang Berorientasi kepada Kehidupan Kristen Sejati Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Youth GBI Eben Haezer. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Wijaya, D. A. (2019). Tinjauan Terhadap Teori Kenosis